

## HUBUNGAN PELATIHAN *HANDYCRAFT* DENGAN KEMANDIRIAN KLIEN DI LINGKUNGAN PONDOK SOSIAL SURABAYA

Santi Gustiana Nugroho

(Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

Santi\_iplukz@yahoo.com

### Abstrak

Pelatihan *Handycraft* merupakan suatu upaya pemberian materi mengenai keterampilan khususnya dalam bidang kerajinan tangan. Sehingga peserta pelatihan dapat mendapatkan ilmu baru mengenai cara pembuatan suatu barang. Bahan baku dari pelatihan *handycraft* ini berasal dari berbagai macam limbah, mulai dari limbah kain perca, limbah dapur, dan barang-barang lain yang bernilai jual rendah. Kemandirian merupakan salah satu sifat yang dimiliki manusia secara bertahap selama masa perkembangannya, di mana manusia tersebut selalu berusaha bersikap mandiri untuk menghadapi berbagai situasi yang terjadi di lingkungan sekitar, sehingga mereka dapat berpikir dan bertindak sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pelatihan *handycraft*, kemandirian klien, dan hubungan antara pelatihan *handycraft* dengan kemandirian klien di Lingkungan Pondok Sosial Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 30 klien. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan rumus *product moment* untuk menganalisis hasil angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel ( $0,547 > 0,361$ ). Hubungan antara kedua variabel termasuk dalam kategori sedang karena berada pada interval koefisien  $0,40 - 0,599$ . Hasil uji signifikansi juga menunjukkan bahwa  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel ( $3,457 > 2,048$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pelatihan *handycraft* dengan kemandirian klien.

**Kata Kunci:** Pelatihan *Handycraft* dan Kemandirian.

### Abstract

*Handicraft Training attempts a provision of material about the skills especially in the field of handicrafts. So that, the trainees can gain new knowledge about how to manufacture a product. The raw material of this handicraft training come from a wide range of waste, ranging from patchwork waste, kitchen waste, and other items which have low selling value. Self-reliance is in the nature of human beings. It develops gradually since human's independence always deals with various situations that occur in the environment. Therefore, human can think and act on their own without relying on others. The purpose of this study is to investigate the implementation of handicraft training, clients independence, and the relationship between handicraft training and client independence in Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Surabaya. This study conducts in correlational study which uses quantitative approach. The number of subjects are 30 people. The data collection techniques use questionnaire, observation, and documentation. Data analysis technique uses product moment formula to analyze the results of the questionnaire. The results showed that  $r$  count is greater than  $r$  table ( $0.547 > 0.361$ ). The relationship between these two variables is included in moderate category since it is in the range of interval coefficient .40 to .599. The results is significant which showed that the price of  $t$  is greater than  $t$  table ( $3.457 > 2.048$ ), so it can be concluded that there is a positive and significant relationship between handicraft training with client independence.*

**Keywords:** *Handicraft Training and Independence.*

### PENDAHULUAN

Pada era modern, tuntutan kebutuhan masyarakat semakin kompleks. Kebutuhan akan terpenuhinya pendidikan, kesehatan, dan ekonomi memiliki peranan yang cukup penting sebagai indikator perwujudan kesejahteraan sosial. Sejak Indonesia merdeka, pemerintah memprioritaskan program utamanya pada aspek kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial merupakan hak dari seluruh warga negara

Indonesia. Hal tersebut tertera pada Pembukaan UUD 1945 Alenia ke empat, yang berbunyi :

“Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian

abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada ke-Tuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.”

Dari kutipan Pembukaan UUD 1945 di atas, dapat dilihat bahwa kesejahteraan umum merupakan salah satu hal yang diprioritaskan dalam suatu pemerintahan di Indonesia. Maka dari itu, pemerintah tidak berhenti untuk meningkatkan kesejahteraan setiap warga negaranya. Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial, disebutkan bahwa Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya, kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis, dan kebudayaan (Soerjono Soekanto, 2012). Kesejahteraan kebendaan, kesehatan fisik, kesehatan mental, serta penyesuaian diri atau kelompok sosial merupakan hal-hal yang memiliki sangkut paut terhadap setiap masyarakat. Apabila terjadi penyimpangan terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat, maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai gejala abnormal yang merupakan masalah sosial.

Berdasarkan sumber yang telah dijelaskan di atas, masalah sosial dapat diklasifikasikan menjadi 4 kategori. Masalah-masalah yang berasal dari faktor ekonomis antara lain kemiskinan, pengangguran, dan lain sebagainya. Sementara penyakit, dapat dikategorikan dalam faktor biologis. Faktor biopsikologis, misalnya penyakit saraf, bunuh diri, disorganisasi jiwa, dan lain-lain. Sedangkan masalah seperti perceraian, kejahatan, kenakalan

remaja, konflik antar suku dan keagamaan termasuk dalam faktor kebudayaan.

Menurut data dari BPS (Badan Pusat Statistik), menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Jawa Timur menurun dari tahun 2013 hingga 2016. Tahun 2013 tingkat kemiskinan mencapai 12,73%, jumlah tersebut terus menurun seiring berjalannya waktu, hingga data terakhir pada tahun 2016 tingkat kemiskinan mencapai 11,85%. Namun hal tersebut tidak dapat dianggap sepele karena jumlah kemiskinan masih terbilang banyak walaupun mengalami penurunan. Selain itu, berdasar data statistik pemerintahan Provinsi Jawa Timur, menunjukkan bahwa sekitar 4,2 juta KK penduduk Jawa Timur, hidup di bawah garis kemiskinan. Dengan demikian diperkirakan sekitar 15 juta orang atau 35% penduduk Jawa Timur, dikategorikan sebagai penduduk miskin. Sementara ada sekitar 1563 orang gelandangan dan pengemis (gepeng) di Liponsos Keputih. Keberadaan gelandangan dan pengemis (gepeng) di kota Surabaya saat ini semakin banyak dan sulit diatur. Mereka dapat ditemui hampir di semua tempat umum di sudut kota Surabaya. Hal tersebut tentunya sangat mengganggu pemandangan dan meresahkan masyarakat.

Penyebab dari permasalahan tersebut antara lain dikarenakan jumlah pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang memadai dan kesempatan kerja yang tidak selalu dama. Disamping itu, menyempitnya lahan pertanian di desa karena banyak digunakan untuk pembangunan pemukiman dan perusahaan atau pabrik. Keadaan ini mendorong penduduk desa untuk berurbanisasi dengan maksud untuk mengubah nasib, namun sayangnya mereka tidak membekali diri mereka dengan pendidikan dan keterampilan yang memadai. Sehingga keadaan ini akan menambah tenaga yang tidak produktif di kota.

Akibat yang terjadi dari hal tersebut adalah dalam pemenuhan kebutuhan hidup, mereka melakukan pekerjaan apapun untuk mendapatkan penghasilan, termasuk dengan cara yang seharusnya tidak dilakukan, seperti mengemis atau meminta-minta. Untuk menekan pengeluaran hidupnya, mereka memanfaatkan kolong jembatan, stasiun kereta api, emperan toko, pemukiman kumuh, dan tempat lainnya

sebagai tempat tinggal tanpa memerdulikan norma sosial.

Keberadaan gelandangan dan pengemis (gepeng) di perkotaan sangat meresahkan masyarakat selain mengganggu aktifitas masyarakat di jalan raya, mereka juga merusak keindahan kota. Dan tidak sedikit kasus kriminal yang dilakukan oleh mereka, seperti mencopet bahkan mencuri dan lain-lain. Oleh sebab itu, apabila masalah gelandangan dan pengemis tidak segera mendapatkan penanganan, maka dampaknya akan merugikan diri sendiri, keluarga, masyarakat serta lingkungan sekitarnya.

Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah menugaskan Polisi Pamong Praja Satpol PP untuk merazia semua gelandangan dan pengemis (gepeng) yang ada diseluruh sudut kota Surabaya, untuk kemudian dijaring dan ditampung di Liponsos (lingkungan Pondok Sosial) Dinas Sosial Keputih Surabaya. Hal ini bertujuan untuk membersihkan kota dari gelandangan dan pengemis, serta berupaya untuk memberikan penyadaran kepada mereka.

UPTD Liponsos Keputih Surabaya berada di Jl. Keputih Tegal No. 32 (Jl. Medokan Keputih) Surabaya. Liponsos merupakan tempat penampungan bagi para PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) yang terjaring dari razia Satpol PP di seluruh kota Surabaya. Bangunan yang berdiri di atas lahan seluas 1,6 Ha tersebut terdiri atas beberapa ruangan, antara lain : 4 Barak. Menurut data per 30 Desember 2016 dari UPTD Lingkungan Pondok Sosial Surabaya menyebutkan bahwa Barak A dihuni 567 orang laki-laki psikotik sedang dan 257 orang laki-laki yang tergolong psikotik parah, Barak B dihuni 445 orang perempuan dengan psikotik, Barak C dihuni 149 orang gelandangan dan pengemis, 54 orang wanita tuna susila, dan 1 anak jalanan, serta Barak D yang dihuni 74 gelandangan dan pengemis, 3 waria, dan 13 anak jalanan.

Jumlah PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) yang tertampung di Liponsos sudah melebihi batas maksimal, yaitu lebih dari 1563 orang, padahal daya tampung Liponsos adalah hanya sekitar 500-700 orang. Hal ini tentu sangat memprihatinkan, mereka harus saling berdesak-desakan dalam ruangan yang sempit itu. Pekerja sosial yang hanya berjumlah tidak lebih dari 50 orang dirasa tidak seimbang dengan jumlah klien yang ada.

Sehingga pelayanan yang diberikan tidak dapat maksimal. Namun pihak UPTD Liponsos selalu mengupayakan yang hal terbaik dan melakukan perawatan semaksimal mungkin. Supaya para klien dinyatakan sembuh walaupun membutuhkan waktu yang lama dalam proses penyembuhannya.

Salah satu upaya pemberdayaan klien di UPTD Liponsos Keputih Surabaya adalah dengan menyelenggarakan pelatihan *handycraft*. Menurut Suprijanto (2007), pelatihan merupakan salah satu metode dalam pendidikan orang dewasa atau dalam suatu pertemuan yang biasa digunakan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan mengubah sikap peserta dengan cara yang spesifik. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, pengendalian kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian klien yang mengikuti proses pelatihan keterampilan juga telah menjalani suatu proses pendidikan.

Jalur pendidikan di dalam sistem pendidikan nasional meliputi pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Dari ke tiga jalur pendidikan tersebut, program pelatihan *handycraft* yang diberikan oleh UPTD Liponsos kepada klien termasuk jalur pendidikan non formal. Pendidikan non formal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003).

Pelatihan yang diadakan oleh UPTD Lingkungan Pondok Sosial sudah berjalan 4 tahun mulai dari tahun 2012. Hasil dari pelatihan tersebut disalurkan kepada UKM dan omset dari pelatihan *handycraft* sampai saat ini mencapai 24,4 juta rupiah. Pelatihan keterampilan yang diberikan oleh UPTD Liponsos kepada klien bertujuan untuk memberikan aktifitas tambahan bagi para klien. Sehingga klien tidak merasa bosan dan jenuh berada di lingkungan tertutup seperti di UPTD Liponsos.

Pelatihan adalah upaya sadar untuk menumbuhkembangkan perubahan bagi peserta didik, lembaga penyelenggara, masyarakat, dan bangsa. Pembelajaran bagi komunitas organisasi itulah dikenal dalam satu bentuk utamanya yang disebut sebagai pelatihan (*training*) (Irianto, 2001).

Pemberian pelatihan *handycraft* diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam proses penyembuhan klien. Walaupun klien tidak akan sembuh total dari penyakit kejiwaannya, namun pelatihan *handycraft* ini dapat menjadi suatu alternatif penyegaran pikiran dan mental dari klien, selain perawatan dari rumah sakit jiwa. Namun setidaknya pelatihan tersebut dapat dijadikan terapi agar para klien dapat berinteraksi dengan orang-orang sekitar.

Sebelum pelatihan *handycraft* diselenggarakan di UPTD Lingkungan Pondok Sosial, klien tidak mengikuti kegiatan yang dapat mengisi waktu luangnya. Klien hanya berdiam diri di barak dan klien bukan malah mendapat terapi, namun sebaliknya klien tidak mendapat terapi yang dapat menyembuhkan penyakit yang dideritanya.

Salah satu tujuan dalam penampungan gelandangan dan pengemis, serta klien lainnya adalah untuk meningkatkan sikap mandiri yang ada dalam diri orang-orang tersebut. Kemandirian sendiri merupakan sikap dimana seseorang tidak bergantung pada orang lain. Sikap mandiri merupakan salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh setiap individu sejak kecil, sehingga individu tersebut tidak terbiasa bergantung pada orang lain. Namun berbeda halnya dengan klien yang ada di UPTD Liponsos Keputih Surabaya, para klien belum terbiasa dengan sikap mandiri. Di mana seluruh kebutuhan dan keperluan dari klien tersebut harus dipenuhi oleh orang lain. Mulai dari mandi hingga makan, yang notabene merupakan kegiatan yang dapat dilakukan oleh setiap individu, tetapi mereka masih sangat memerlukan bantuan dari orang lain.

Menurut Steinberg (dalam Desmita, 2012:184), kemandirian berbeda dengan tidak bergantung pada orang lain, karena tidak bergantung merupakan bagian untuk memperoleh kemandirian. Secara spesifik, masalah kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus, dan melakukan

aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain (Desmita, 2012:184). Kemandirian merupakan salah satu dari upaya untuk mengaktualisasi diri, maka dari itu orang-orang yang mampu mengaktualisasi diri merupakan orang-orang yang mandiri dan bergantung pada diri mereka sendiri untuk berkembang walaupun di masa lalu mereka pernah menerima cinta dan rasa aman dari orang lain (Feist, 2010).

Penelitian ini dilakukan di UPTD Liponsos kota Surabaya, karena lembaga tersebut merupakan salah satu tempat yang menjadi tempat rehabilitasi sosial di Jawa Timur. Namun instansi tersebut melayani gelandangan, pengemis, wanita tuna susila, dan psikotik dari seluruh penjuru negara Indonesia, dapat dikatakan bahwa klien Lingkungan Pondok Sosial mulai dari Sabang sampai Merauke. Sehingga penanganan yang diberikan selalu optimal untuk merehabilitasi klien tersebut.

Dalam konteks tersebut, peneliti memiliki ketertarikan yang sangat mendalam untuk melakukan suatu penelitian yaitu, berjudul **“Hubungan Pelatihan Handycraft dengan Kemandirian Klien di Liponsos Surabaya”**.

## METODE

Metode penelitian sangat dibutuhkan dalam suatu penelitian ilmiah. Sebab dengan adanya metode penelitian, dapat mempermudah peneliti untuk dapat mencapai tujuan dari penelitian. Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2015).

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang menganut aliran positivisme, yang perhatiannya ditujukan pada fakta-fakta tersebut (Riyanto, 2007). Menurut Riyanto (2007) penelitian kuantitatif memusatkan perhatian pada variabel-variabel serta hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Tujuannya adalah mengadakan verifikasi yaitu mengetes teori-teori dengan perantara hipotesis dengan menggunakan teknik statistik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang akan melihat hubungan antara variabel atau beberapa variabel dengan variabel lain (Riyanto, 2007). Menurut Riyanto (2007) ciri-ciri dari penelitian korelasional adalah:

1. Menghubungkan dua variabel atau lebih.

2. Besarnya hubungan didasarkan kepada koefisien korelasi.
3. Dalam melihat hubungan tidak dilakukan manipulasi sebagaimana dalam penelitian eksperimental.
4. Datanya bersifat kuantitatif.
5. Datanya berskala interval.

Lokasi penelitian yang digunakan adalah di kelompok Pelatihan *Handycraft* di UPTD Lingkungan Pondok Sosial yang beralamatkan di jalan Keputih Tegal Nomor 32, Keputih – Sukolilo, Surabaya.

Pelatihan *handycraft* ini dilaksanakan mulai dari tahun 2012 hingga sekarang, pelatihan tersebut telah berlangsung selama 6 tahun dan yang dijadikan responden adalah peserta yang mengikuti pelatihan dari tahun 2012 hingga 2016. Populasi dari penelitian ini adalah 35 orang, sampel yang diambil adalah 6 orang disetiap tahunnya. Sehingga jumlah sampel yang digunakan adalah 30 orang.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, dokumentasi, dan observasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu rumus korelasi product moment.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Profil Lingkungan Pondok Sosial Surabaya

Gelandangan dan pengemis merupakan dua istilah yang sering digunakan untuk menunjuk seseorang yang hidupnya menggelandang, meminta-minta dan tidak memiliki tempat tinggal yang tetap. Gelandangan dan pengemis dapat tumbuh subur, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan kota. Fenomena sosial yang nyata dan ada di kota-kota besar seperti di Surabaya khususnya, yang merupakan dampak dari adanya arus urbanisasi yang begitu deras.

Adanya bencana sosial di lokasi transmigrasi di luar pulau Jawa maupun korban lumpur Lapindo di Jawa Timur, sehingga mengakibatkan para transmigran dan korban Lapindo menjadi terlantar dan menggelandang.

Banyaknya masyarakat yang kena PHK karena krisis ekonomi yang panjang, mengakibatkan sebagian masyarakat hidup tidak menentu dan tidak memiliki pekerjaan yang tetap sehingga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Gelandangan psikotik yang kondisinya jelas-jelas lebih parah karena sudah tidak memperdulikan tata kehidupan yang normal bahkan tidak saja mengganggu ketertiban dan keindahan namun bisa juga mengganggu keamanan dan kenyamanan.

Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Sosial membangun Panti Rehabilitasi Sosial yang sering disebut Lingkungan Pondok Sosial di Keputih guna menampung

para PMKS (Penyanggah Masalah Kesehatan Sosial) seperti gelandangan, pengemis, dan lansia terlantar serta gelandangan psikotik yang berkeliaran di sudut-sudut kota dalam upaya menciptakan ketentraman, ketertiban, dan keindahan kota.

Program-program yang diberikan kepada klien hasil operasi atau razia di Lingkungan Pondok Sosial Surabaya adalah :

- a. Pembinaan sosial oleh Bidang Rehabilitasi Sosial
- b. Program kesehatan fisik
- c. Program kesehatan mental
- d. Pelatihan-pelatihan

### B. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Data yang diperoleh dari angket adalah data program pelatihan *handycraft* dan kemandirian klien di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Surabaya. Sebelum menyebarkan angket penelitian, angket terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dan reliabilitas menggunakan responden sebanyak 5 orang yaitu dari sebagian peserta pelatihan *handycraft*. Uji validitas dan reliabilitas pada penelitian ini menggunakan SPSS versi 23. Sebelumnya data telah diolah menggunakan bantuan *Microsoft Excel*. Data angket untuk uji validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada lampiran dan untuk hasil perhitungan SPSS hasilnya sebagai berikut.

No Item Soal	Angket Program Pelatihan <i>Handycraft</i>			No Item Soal	Angket Kemandirian Klien		
	Hasil Hitung SPSS	Batas Koefisien Korelasi	Keterangan		Hasil Hitung SPSS	Batas Koefisien Korelasi	Keterangan
1	0,888	0,30	Valid	21	0,879	0,30	Valid
2	0,000	0,30	Tidak Valid	22	-0,220	0,30	Tidak Valid
3	0,709	0,30	Valid	23	0,000	0,30	Tidak Valid
4	0,888	0,30	Valid	24	0,000	0,30	Tidak Valid
5	0,337	0,30	Valid	25	0,566	0,30	Valid
6	0,888	0,30	Valid	26	0,907	0,30	Valid
7	0,888	0,30	Valid	27	0,907	0,30	Valid
8	-0,281	0,30	Tidak Valid	28	0,907	0,30	Valid
9	0,643	0,30	Valid	29	0,907	0,30	Valid
10	0,337	0,30	Valid	30	0,907	0,30	Valid
11	0,888	0,30	Valid	31	0,907	0,30	Valid
12	0,000	0,30	Tidak Valid	32	0,250	0,30	Tidak Valid
13	0,000	0,30	Tidak Valid	33	0,879	0,30	Valid
14	-0,213	0,30	Tidak Valid	34	0,879	0,30	Valid
15	0,888	0,30	Valid	35	0,907	0,30	Valid
16	0,888	0,30	Valid	36	0,000	0,30	Tidak Valid
17	0,888	0,30	Valid	37	0,907	0,30	Valid
18	0,888	0,30	Valid	38	0,476	0,30	Valid
19	0,888	0,30	Valid	39	0,476	0,30	Valid
20	0,888	0,30	Valid	40	0,000	0,30	Tidak Valid
				41	0,491	0,30	Valid
				42	0,000	0,30	Tidak Valid

Tabel 3.1

Hasil Uji Validitas Kedua Variabel

Uji validitas item dengan analisis Reliability dapat dilihat pada output 'Item-Total Statistic' pada kolom 'Corrected Item-Total Correlation'. Angka ini merupakan korelasi antara tiap item dengan skor total item dan telah dilakukan koreksi terhadap nilai koefisien korelasi untuk menghindari efek spurious overlap. Untuk menentukan

suatu item layak digunakan atau tidak, maka batas nilai minimal korelasi 0,30 bisa digunakan. Menurut Azwar dalam Duwi Priyatno (2012:184) semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan. Jadi item yang memiliki nilai koefisien korelasi di bawah 0,30 dianggap tidak valid.

Variabel Pelatihan *Handycraft*, nilai korelasi untuk 20 item yang dapat dikatakan valid berjumlah 15 item. Dapat dikatakan valid karena 15 item tersebut bernilai diatas 0,30. Jadi item yang tidak valid berjumlah 5 item dan item tersebut tidak dapat digunakan dalam angket penelitian. Sedangkan variabel Kemandirian Klien, berdasarkan nilai korelasi untuk 22 item yang dapat dinyatakan valid berjumlah 15 item. Item tersebut dapat dinyatakan valid karena 15 item tersebut bernilai diatas 0,30. Jadi, 7 item yang tidak valid tidak akan digunakan sebagai angket penelitian.

Reliabilitas Angket Pelatihan <i>Handycraft</i>			Reliabilitas Angket Kemandirian Klien		
Case Processing Summary			Case Processing Summary		
	N	%		N	%
Cases Valid	5	100.0	Cases Valid	5	100.0
Excluded <sup>a</sup>	0	.0	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
Total	5	100.0	Total	5	100.0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.		
Reliability Statistics			Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	N of Items		Cronbach's Alpha	N of Items	
.905	20		.878	22	

Tabel 3.2

Hasil Uji Reliabilitas Kedua Variabel

Penyebaran angket kepada 5 responden dari sebagian klien yang mengikuti pelatihan *handycraft*, untuk mendapatkan instrumen angket yang valid dan reliabel dengan menjawab pertanyaan sebanyak 42 pernyataan. Yang terdiri dari 20 pernyataan untuk Pelatihan *Handycraft* (variabel X) dan 22 pernyataan untuk kemandirian klien (variabel Y). Kemudian hasil yang valid untuk variabel X sebanyak 15 pernyataan, sedangkan untuk variabel Y sebanyak 15 pernyataan, kemudian item yang tidak valid dianggap gugur dan tidak digunakan lagi dalam penelitian. Jadi hasil pernyataan dari angket keseluruhan setelah dilakukan uji validitas sebanyak 30 pernyataan. Instrumen yang valid adalah nilai hasil SPSS yang lebih dari 0,30 sedangkan instrumen dikatakan reliabel karena hasil perhitungan SPSS mendekati 1 dan lebih dari 0,6. Untuk melihat seberapa handal angket penelitian ini maka dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.6

Tabel Keandalan Croanbach Alpha

Nilai Croanbach Alpha	Tingkat Keandalan
,0 – 0,20	Kurang Andal

>0,20 – 0,40	Agak Andal
>0,40 – 0,60	Cukup Andal
>0,60 – 0,80	Andal
>0,80 – 1,00	Sangat Andal

Sumber : Hair *et al.* (2010:125)

Data diatas dapat menunjukkan bahwa tingkat keandalan angket Pelatihan *Handycraft* sebesar 0,905 adalah **Sangat Andal** dan tingkat keandalan angket Kemandirian Klien sebesar 0,878 adalah **Sangat Andal**.

C. Analisis Data

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, angket yang sudah valid kemudian disebarakan kepada 30 orang responden. Hasil angket dari kedua variabel, yaitu data angket Pelatihan *Handycraft* dan Kemandirian Klien di Lingkungan Pondok Sosial Surabaya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

No. Responden	Hasil Angket Total	
	Pelatihan <i>Handycraft</i>	Kemandirian
1	48	51
2	47	48
3	51	49
4	47	50
5	46	49
6	45	51
7	47	47
8	47	46
9	37	45
10	37	46
11	46	48
12	45	41
13	47	46
14	40	37
15	41	46
16	46	48
17	48	46
18	43	43
19	46	45
20	45	45
21	45	41
22	41	41
23	41	41
24	46	41
25	46	41
26	44	44
27	42	45
28	44	44
29	44	45
30	40	41
Jumlah	1229	1247
Rata-rata	40,9	41,5

Tabel 3.3

Data Hasil Angket Penelitian

1. Uji Normalitas Data

		Pelatihan	Kemandirian
N		30	30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	44,3000	45,2333
	Std. Deviation	3,38506	3,44096
Most Extreme Differences	Absolute	,131	,112
	Positive	,113	,112
	Negative	-,131	-,106
Test Statistic		,131	,112
Asymp. Sig. (2-tailed)		,197 <sup>c</sup>	,200 <sup>d</sup>
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. This is a lower bound of the true significance.			

Tabel 3.4

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas data diatas menggunakan SPSS “Kolmogorov-Smirnov”. Dengan kriteria pengujian:

- a) Jika sig. > 0,05 maka data normal
- b) Jika sig. < 0,05 maka data tidak normal

Hasil uji normalitas dari perhitungan SPSS menunjukkan nilai sig atau hasil p yang berada pada coloum Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu untuk program Pelatihan *Handycraft* sebesar 0,197 dan Kemandirian Klien sebesar 0,200. Jadi nilai sig atau nilai p dari kedua angket lebih besar dari pada 0,05 (0,05 taraf signifikan 5%) sehingga data yang diperoleh dari kedua angket tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui adakah hubungan linear antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) (Siregar, 2014:178). Berikut ini adalah tabel hasil uji linearitas yang dihitung dengan menggunakan SPSS versi 23 for windows.

Tabel 3.5

Hasil Uji Linearitas Angket Pelatihan *Handycraft* dan Kemandirian Klien

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemandirian* Pelatihan	Between Groups	(Combined)	223,000	10	22,300	3,520	,009
		Linearity	102,883	1	102,883	16,240	,001
		Deviation from Linearity	120,117	9	13,346	2,107	,082
		Within Groups	120,367	19	6,335		
Total			343,367	29			

Data dapat dinyatakan linier apabila taraf signifikansinya kurang dari 0,05. Dari hasil perhitungan SPSS versi 23 dalam tabel diatas, dapat dilihat bahwa jumlah linieritas (*Linearity*) berjumlah 0,001. Sehingga dapat dinyatakan bahwa data hasil penelitian merupakan data yang linier.

3. Uji Korelasi Produk Moment

Setelah diketahui bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal dan linier, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah uji korelasi

product moment. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara Pelatihan *Handycraft* dan Kemandirian Klien di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Surabaya. Hasil uji korelasi pelaksanaan Pelatihan *Handycraft* dan Kemandirian Klien di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Surabaya adalah sebagai berikut.

Tabel 3.6

Hasil Uji Korelasi Pelatihan *Handycraft* dengan Kemandirian Klien

Correlations			
		pelatihan	kemandirian
Pelatihan	Pearson Correlation	1	,547**
	Sig. (2-tailed)		,002
	N	30	30
Kemandirian	Pearson Correlation	,547**	1
	Sig. (2-tailed)	,002	
	N	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji korelasi pearson product moment dengan SPSS digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kedua variabel. Berdasarkan perhitungan diatas dapat diketahui bahwa nilai korelasi hitung sebesar 0,547 dan untuk N = 30 dengan taraf signifikan 5% maka harga r-tabel diketahui sama dengan 0,361. Ketentuannya bila r-hitung lebih kecil dari r-tabel maka Ho diterima dan Ha ditolak. Tetapi apabila r-hitung lebih besar dari r-tabel maka Ha diterima dan Ho ditolak. Jadi, dengan demikian hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan antara Pelatihan *Handycraft* dan Kemandirian Klien di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Surabaya diterima atau Ha diterima, karena r-hitung (0,547) lebih besar dari r-tabel (0,361) yang artinya Jika Klien Semakin Serius dalam Mengikuti Pelatihan *Handycraft*, maka Kemandirian Klien Semakin Meningkatkan. Untuk melihat seberapa kuat hubungan tersebut maka dapat dilihat pada tabel berikut ini (Sugiyono, 2013:231).

Tabel 3.7

Pedoman Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi

R	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Tabel diatas dapat menunjukkan bahwa hubungan antara Pelatihan *Handycraft* dan kemandirian Klien dengan r-hitung sebesar 0,547 adalah Sedang.

Perhitungan diatas menghasilkan r sebesar 0,547. Harga r tabel kemudian dicari signifikansinya dengan mencari t hitung. Nilai t hitung diketahui dengan mensubstitusikan nilai r dalam rumus t di bawah ini.

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{0,547\sqrt{30-2}}{\sqrt{1-0,547^2}}$$

$$t = \frac{0,547\sqrt{28}}{\sqrt{1-0,299209}}$$

$$t = \frac{0,547\sqrt{28}}{\sqrt{0,700791}}$$

$$t = \frac{0,547 \times 5,29}{0,8371}$$

$$t = \frac{2,89363}{0,8371}$$

$$t = 3,457$$

Nilai t hitung sebesar 3,457 diatas, kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel. Nilai t tabel yang digunakan mempertimbangkan  $\alpha = 0,05$  uji dua pihak dan  $dk = n-2 = 28$ , sehingga didapatkan t tabel sebesar 2,048. Hasil perbandingan menunjukkan harga t hitung 3,457 lebih besar dari t tabel. Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pelatihan *handycraft* dan kemandirian klien di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Surabaya.

#### D. Pembahasan Penelitian

Hasil angket pelatihan *handycraft* menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan yang ada di Lingkungan Pondok Sosial Surabaya dapat dikatakan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari fasilitas yang diberikan kepada klien serta sarana prasarana yang digunakan selama proses pembelajaran. Metode dan media yang digunakan dalam pelatihan juga dapat meningkatkan pemahaman klien terhadap materi yang diberikan instruktur. Instruktur dalam pelatihan *handycraft* juga berkompeten, dapat dilihat bahwa instruktur tetap pada komitmennya untuk menambah pengetahuan dan wawasan klien dalam hal pembuatan kerajinan tangan. Namun dalam hal penerapan materi pelatihan, nampaknya klien belum mampu melakukannya. Klien hanya membuat kerajinan tangan pada saat pelatihan berlangsung.

Diluar pelatihan, klien tidak mempraktikkan ilmu yang telah didapat dari pelatihan *handycraft*.

Angket kemandirian menunjukkan bahwa tingkat kemandirian klien yang ada di Lingkungan Pondok Sosial Surabaya cenderung tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan angket tiap aspek, bahwa keseluruhan nilai menunjukkan prosentase yang tinggi. Kecuali aspek mengenai ketergantungan kepada orang lain, hal ini berarti tingkat ketergantungan klien kepada orang lain masih rendah. Dimana klien masih membutuhkan bantuan orang lain untuk melakukan kegiatan sehari-hari mereka. Khususnya dalam proses pembelajaran pelatihan *handycraft*, klien masih membutuhkan bantuan pendamping dan instruktur dalam penyelesaian kerajinan tangan yang dibuatnya. Namun pada aspek lainnya, seperti percaya diri, pengambilan keputusan, tanggung jawab, kebebasan berinisiatif, dan pengendalian diri nilai prosentase menunjukkan nilai yang tinggi. Hal tersebut tidak terlepas dari bimbingan pendamping dan instruktur dalam meningkatkan kemandirian klien. Salah satu cara meningkatkan kemandirian klien adalah dengan cara membiasakan klien untuk berani berinteraksi dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya.

Uji statistik yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa pelatihan *handycraft* memiliki hubungan yang positif dengan kemandirian klien yang ditunjukkan dengan r hitung yang lebih besar dari t tabel ( $0,547 > 0,361$ ). Hubungan positif yang dimaksud adalah Jika Klien Semakin Serius dalam Mengikuti Pelatihan *Handycraft*, maka Kemandirian Klien Semakin Meningkat. Sebaliknya Jika Klien tidak Serius dalam Mengikuti pelatihan *Handycraft*, maka Kemandirian Klien Semakin Menurun.

Hubungan antara Pelatihan *Handycraft* dengan Kemandirian klien di Liponsos Surabaya menunjukkan angka 0,547 yang berarti mempunyai korelasi sedang. Hal tersebut dapat terjadi karena dipengaruhi oleh banyak faktor mulai dari pelaksanaan pelatihan yang meliputi perencanaan hingga evaluasi. Selain itu sikap klien yang ada di Liponsos juga sangat mempengaruhi hasil tersebut. Namun dapat dilihat klien yang aktif mengikuti pelatihan dengan baik, maka kemandiriannya lebih tinggi dari klien yang pasif.

Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Lynton (dalam Marzuki, 2012) yang menyatakan bahwa melalui pelatihan, dapat dicapai kelenturan dalam tindakan karena melalui pemahaman, keyakinan, menemukan inisiatif dan kecakapan dalam mengambil keputusan, menghormati kontribusi

pihak lain, dan siap bekerja sama dengan pihak lain. Selain itu, Marzuki (2012) juga mengemukakan bahwa tujuan pelatihan yaitu partisipasi dan organisasi. Sesuai dengan keadaan di lapangan, bahwa klien yang aktif dalam pelatihan pasti aktif juga dalam kegiatan di Liponsos. Klien yang aktif biasanya juga diikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan di luar lembaga salah satunya pada saat acara pameran Pahlawan Ekonomi yang diadakan di Surabaya.

Uji signifikansi yang menghasilkan nilai  $t$  hitung sebesar 3,457, kemudian dibandingkan dengan nilai  $t$  tabel. Nilai  $t$  tabel yang digunakan mempertimbangkan  $\alpha = 0,05$  uji dua pihak dan  $dk = n-2 = 28$ , sehingga didapatkan  $t$  tabel sebesar 2,048. Hasil perbandingan menunjukkan harga  $t$  hitung 3,457 lebih besar dari  $t$  tabel. Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pelatihan *handycraft* dan kemandirian klien di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Surabaya.

#### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih diberikan kepada UPTD Lingkungan Pondok Sosial Surabaya, klien UPTD Lingkungan Pondok Sosial Surabaya, dan seluruh pendamping klien UPTD Lingkungan Pondok Sosial Surabaya.

#### PENUTUP

##### Simpulan

Kesimpulan dari penelitian mengenai hubungan antara pelatihan *handycraft* dengan kemandirian klien di Lingkungan Pondok Sosial Surabaya adalah:

1. Pelaksanaan pelatihan *handycraft* yang ada di Lingkungan Pondok Sosial Surabaya dapat dikatakan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari fasilitas yang diberikan kepada klien, berupa :
  - a. Sarana prasarana yang digunakan selama proses pembelajaran
  - b. Metode dan media yang digunakan dalam pelatihan
  - c. Instruktur dalam pelatihan *handycraft* yang berkompeten
  - d. Materi pelatihan yang dapat diimplementasikan oleh klien

Namun hanya sebagian kecil klien yang belum mampu mempraktikkan materi pelatihan karena klien hanya membuat kerajinan tangan pada saat pelatihan berlangsung. Diluar pelatihan, klien tidak mempraktikkan ilmu yang telah didapat dari pelatihan *handycraft*.

2. Kemandirian klien Lingkungan Pondok Sosial Surabaya yang mengikuti pelatihan *handycraft* dapat dikatakan tinggi, karena untuk melakukan kegiatan sehari-hari mereka dapat melakukannya tanpa bantuan orang lain. Maka dari itu, dengan adanya pelatihan *handycraft* klien diberi terapi agar terbiasa melakukan semua hal secara mandiri. Selain itu klien juga dibiasakan untuk berani berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang-orang yang ada di sekitar mereka. Sehingga klien yang mengikuti pelatihan *handycraft* akan lebih mandiri dibanding klien yang tidak mengikuti pelatihan *handycraft*.

3. Berdasarkan uji statistik, terdapat korelasi yang positif antara pelatihan *handycraft* dengan kemandirian klien di Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos) Surabaya, ditunjukkan dengan harga  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel ( $0,547 > 0,361$ ). Hubungan antara kedua variabel termasuk dalam kategori sedang karena berada pada interval koefisien  $0,40 - 0,599$ . Hasil uji signifikansi juga menunjukkan bahwa harga  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel ( $3,457 > 2,048$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pelatihan *handycraft* dengan kemandirian klien. Dari perhitungan prosentase tiap aspek, aspek dengan nilai tertinggi yang mempengaruhi Pelatihan *Handycraft* adalah aspek memfasilitasi klien yang memiliki prosentase sebesar 89,17%. Sedangkan aspek yang memiliki nilai terendah adalah aspek mendorong klien untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang berjumlah 47,5%. Sementara perhitungan prosentase tiap aspek, dapat disimpulkan bahwa aspek yang memiliki nilai tertinggi dalam variabel Kemandirian adalah aspek dapat mengendalikan diri dalam melakukan sesuatu yaitu sebesar 81,25% dan aspek yang memiliki nilai terendah adalah aspek tidak bergantung pada orang lain yaitu sebesar 60,42%.

##### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran bagi pihak terkait adalah sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga UPTD Lingkungan Pondok Sosial Surabaya
  - a. Sebaiknya mengikutsertakan lebih banyak klien untuk mengikuti program ini, sehingga lebih banyak pula yang akan merasakan dampak positif dari adanya Pelatihan *Handycraft* ini.

- b. Perlu adanya upaya untuk meningkatkan kinerja pekerja sosial melalui pendidikan dan latihan (diklat), *workshop*, dan lain sebagainya.
2. Bagi Pengelola Program Pelatihan *Handycraft*
  - a. Hendaknya jenis kerajinan tangan yang dikerjakan oleh klien pada saat pelatihan dapat lebih bervariasi, jadi dalam satu bulan tidak hanya mengerjakan kerajinan tangan yang sama.
  - b. Pengelola program pelatihan sebaiknya juga memberikan sedikit materi tentang kepribadian bagi para klien, agar klien dapat menjadi lebih mandiri.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian di Lingkungan Pondok Sosial Surabaya, sebaiknya meneliti dan mengungkapkan lebih jauh mengenai variabel lain terkait dengan program Pelatihan *Handycraft* di Lingkungan Pondok Sosial Surabaya, khususnya pada peran pekerja sosial yang ada di Lingkungan Pondok Sosial Surabaya.
4. Bagi Masyarakat Umum  
Bagi masyarakat umum, sebaiknya tetap menghargai dan tetap memberikan dukungan bagi para klien walaupun secara tidak langsung, agar klien tetap memiliki semangat untuk lebih mandiri.

*Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. 2013. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RD)*. Bandung: Alfabeta.

Suprijanto, 2007. *Pendidikan Orang Dewasa dari Teori hingga Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Feist, Gregory dan Freist, Jess. 2010. *Teori Kepribadian Theories of Personality*. Jakarta: Salemba Humanika.

Irianto, Jusuf. 2001. *Prinsip-prinsip Dasar Manajemen Pelatihan : dari Analisis Kebutuhan Sampai Evaluasi Program Pelatihan*. Surabaya: Insan Cendekia.

Marzuki, Saleh. 2012. *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Priyatno, Duwi. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta : CV Andi Offset.

Riyanto, Yatim. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.

Siregar, Syofian. 2014. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif : Dilengkapi dengan*

